

## **Analisis Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur**

**Indriana Pitaloka, Tajuddin Nur, Hinggil Permana**

email : [pitalokaindriana@gmail.com](mailto:pitalokaindriana@gmail.com), [ibnusiri68@gmail.com](mailto:ibnusiri68@gmail.com),

[hinggil.permana@fai.unsika.ac.id](mailto:hinggil.permana@fai.unsika.ac.id)

(Universitas Singaperbangsa Karawang)

### **Abstrak**

*Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola kehidupan emosional secara cerdas melalui kemampuan kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati dan membina hubungan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan melakukan deskripsi mengenai Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur. Berdasarkan hasil analisis data angket kecerdasan emosional dengan sampel 82 peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai rata-rata dari seluruh indikator sebesar 83% dengan kriteria sangat baik. Indikator pertama yaitu kesadaran diri memperoleh rata-rata sebesar 84%. Indikator kedua yaitu mengelola emosi memperoleh rata-rata sebesar 84%. Indikator ketiga yaitu motivasi diri memperoleh rata-rata sebesar 82%. Indikator keempat yaitu empati memperoleh rata-rata sebesar 85%. Dan indikator kelima yaitu membina hubungan memperoleh rata-rata sebesar 82%.*

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi kehidupan. Dengan pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan tentang agama, kemampuan, wawasan, akhlak dan pribadi yang terhormat, yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan. Proses pendidikan itu bagian dari kegiatan belajar. Belajar juga merupakan suatu kewajiban bagi manusia, dapat membentuk pribadi yang baik, cerdas dan beretika baik karena belajar merupakan suatu proses mengubah cara berperilaku seseorang.

Memasuki masa remaja yang akan memasuki sekolah menengah, mereka sudah mengenal konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya. Perubahan perasaan emosi pada remaja bisa terjadi karena bermacam pengaruh, seperti lingkungan sekitar, keluarga, sekolah dan teman sebaya serta aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghindari hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, hendaknya remaja memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional.<sup>1</sup>

Menurut Daniel Goleman dalam buku kecerdasan emosional, mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola kehidupan

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 212.

emosional secara cerdas melalui kemampuan kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati dan membina hubungan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Ary Ginanjar mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional yaitu mengajarkan kepada kita kecakapan hidup yang bermanfaat seperti kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri untuk bertahan dalam kehidupan.<sup>3</sup>

Daniel Goleman mengemukakan lima aspek dalam kecerdasan emosional yaitu: (1) Kesadaran diri, kemampuan untuk mengenali perasaan dalam diri dan menggunakannya dengan memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. (2) Mengelola emosi, kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengelola emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga memiliki efek menguntungkan dalam menyelesaikan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. (3) Motivasi diri, motivasi adalah keinginan yang paling mendalam untuk bergerak dan membimbing diri sendiri menuju tujuan, membantu pengambilan inisiatif, serta bertindak dengan baik dan mampu melewati dan bangkit dari kegagalan dan kekecewaan. (4) Empati, Empati adalah kemampuan peduli kepada orang lain, mampu memahami sudut pandang orang lain dan saling tolong menolong kepada orang lain. (5) Membina hubungan, kemampuan untuk berinteraksi dengan baik, mampu membaca situasi dan jejaring sosial secara cermat, mampu menumbuhkan hubungan yang dapat dipercaya dan mampu menyelaraskan diri dengan berbagai macam hubungan.<sup>4</sup>

Kecerdasan emosional berhubungan langsung pada perasaan, sifat, dan naluri moral yang mencakup kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengendalikan amarah, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan memahami orang lain, dan kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Terutama dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam berbagai bidang akan mengalami perubahan selama proses pembelajaran, dan kemampuan ini diperoleh melalui usaha dalam belajar. Anak-anak yang dapat mengatasi perasaannya menjadi lebih percaya diri, penuh harapan, memiliki energi dan tujuan, dapat menyesuaikan diri dan mampu menguasai masalah yang ada.<sup>5</sup>

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia selalu melakukan interaksi kepada sesama manusia dalam kehidupan, itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah yang dapat membentuk masyarakat menjadi suatu kesatuan yang damai dalam kehidupan. Selain itu manusia juga disebut sebagai makhluk religius atau makhluk beragama, oleh karena itu

---

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa Ei Lebih Penting Daripada Iq* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 55.

<sup>3</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Esq Emotional Spiritual Quotients, (The Esq Way 165)* (Jakarta: Arga, 2005), 38.

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa Ei Lebih Penting Daripada Iq*, 56–57.

<sup>5</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 65.

manusia memiliki sikap dan watak keagamaan yang perlu dikembangkan sehingga mampu menjwai dan menjadi manusia seutuhnya.<sup>6</sup>

Pendidikan agama islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah, serta mampu mewujudkan keberadaannya sebagai khalifah Allah di muka bumi.<sup>7</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang menyeluruh dan bermanfaat.<sup>8</sup>

Jika dilihat dalam pendidikan agama islam, kecerdasan emosional ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh pendidikan agama islam. Karena islam mengajarkan kita untuk untuk bertaqwa kepada Allah, berjihad di jalan Allah dan membentuk pribadi muslim yang memiliki keimanan yang baik, akhlak yang baik dan ibadah yang baik. Seperti dalam surah Al Maidah [5] : 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung." (QS. Al Maidah [5] : 35)

Kecerdasan emosional perlu dikembangkan kepada siswa, tentunya pendidikan agama Islam disini mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional. Sebagaimana mengupayakan agar siswa dapat mewujudkan nilai-nilai ketaqwaan dan akhlak mulia dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menuju ajaran Islam.

SMP Negeri 2 Telukjambe Timur merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Karawang. Lokasi sekolah terletak di Jalan Bharata Raya Blok J Perumnas Bumi Telukjambe, Sukaluyu, Kec. Telukjambe Timur, Kab. Karawang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII SMP Negeri 2 Telukjambe Timur, terdapat kecerdasan emosional pada siswa yang dilihat dari perilaku siswa seperti siswa mampu mengenali perasaan diri sendiri, mampu mengendalikan emosinya, mampu memotivasi diri sendiri, mampu peduli, menolong dan menghargai antara siswa lain dan mampu membina hubungan dengan siswa lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik saat peneliti melakukan observasi, terdapat siswa yang kurang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain sehingga terhambat dalam kegiatan bersosial di sekolah. Selain itu terdapat siswa kurang dapat memotivasi diri mereka dalam belajar, misalnya ketika mereka menemukan kesulitan dalam belajar atau mendapat permasalahan seperti tugas di kelas ketika jam kosong pelajaran, siswa cenderung bolos dari tugas atau bercanda dengan

<sup>6</sup> Anisatul Masruroh, "Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* 1, No. 2 (2014): 76.

<sup>7</sup> Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia" 8, No. 1 (2015): 107.

<sup>8</sup> Andi Fitriani Djollong, "Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (Basis, Objectives, And Scope Islamic Education In Indonesia)," *Al-Ibrah* Vi, No. 1 (2017): 15.

teman lainnya. Bahkan terdapat siswa yang masih sulit dalam mengendalikan emosinya dan sulit untuk menghargai orang lain sehingga terjadi perkelahian antar siswa dan siswa tersebut mendapat hukuman atau skors akibat dari perbuatannya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur. Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VII di SMPN 2 Telukjambe Timur”.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan atau melakukan deskripsi terhadap angka angka yang telah diolah sesuai standar yang ditetapkan.<sup>9</sup> Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan melakukan deskripsi mengenai Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur yang berjumlah 470 siswa. Agar sampel yang diambil dapat dikatakan representative (mewakili) maka dalam penelitian ini menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{470}{1+470 (0,1)^2}$$

$n = 82,45$  dibulatnya menjadi 82 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Random Sampling yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.<sup>10</sup> Kelas VII terdiri dari VII A sampai J, maka sampel masing-masing setiap kelas VII berjumlah 7 atau 8 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner (angket). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama kuesioner dengan menggunakan skala likert. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi, yakni (a) sangat setuju, (b) setuju, (c) tidak setuju dan (d) sangat tidak setuju.<sup>11</sup> Penyusunan instrumen ini didasarkan pada lima aspek teori dari Daniel Goleman yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati, membina hubungan. Kelima aspek tersebut dijabarkan ke dalam 21 item pertanyaan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk pengumpulan, penyajian, menganalisis dan penafsiran data untuk meringkas data dan memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada.<sup>12</sup> Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi

---

<sup>9</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 35.

<sup>10</sup> Ibid., 66.

<sup>11</sup> Ibid., 75.

<sup>12</sup> Ibid., 98.

mengenai suatu data seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum dan range. Statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS.

### C. Pembahasan

Hasil data angket dianalisis dan dijumlahkan skor masing-masing untuk setiap indikator kemudian skor yang diperoleh dihitung rata-ratanya. Hasil perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1 Hasil Analisis Data Angket Kecerdasan Emosional**

No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1	Kesadaran Diri	84%	Sangat Baik
2	Mengelola Emosi	84%	Sangat Baik
3	Motivasi Diri	82%	Sangat Baik
4	Empati	85%	Sangat Baik
5	Membina Hubungan	82%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		83%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 di atas, bahwa hasil analisis data angket kecerdasan emosional dengan sampel 82 peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur diperoleh nilai rata-rata dari seluruh indikator yaitu sebesar 83% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik dapat mengenali perasaan diri sendiri, dapat mengatur emosi, dapat memotivasi diri, dapat berempati dan dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Patimah bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, sabar, semangat, empati, dan memiliki banyak teman. Mereka mampu mengenal perasaan diri, mengendalikan emosi, mampu memotivasi diri, mampu memahami orang lain dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.<sup>13</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar menahan amarahnya ketika sedang marah, namun juga kita harus bisa memaafkan orang lain. Ayat ini mengajarkan kita untuk mengelola emosi diri. Bahkan dalam ayat tersebut memberitahukan agar kita berinfak atau bersedekah kepada orang lain, ayat ini mengajarkan kita untuk empati kepada orang lain.

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."(QS.Ali Imran [3]:134.)

<sup>13</sup> Siti Patimah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Mts. Nw Pagutan, Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Ftk) Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram Mataram*, 2020, 60.

Perolehan indikator tertinggi terdapat pada indikator keempat yaitu empati dengan perolehan persentase sebesar 85% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki rasa empati terhadap teman sebaya, guru, orang tua bahkan orang yang baru dikenal sehingga mereka mampu merasakan apa yang sedang orang lain rasakan seperti halnya mereka peduli dengan teman yang kesulitan memahami materi pelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teguh Wiyono, bahwa siswa sebagai seorang pelajar harus memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain. Dengan kepekaan hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan empati, motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.<sup>14</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan masing-masing indikator kecerdasan emosional yang terdapat lima indikator. Indikator pertama yaitu Kesadaran Diri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2 Indikator Pertama**

<b>Indikator</b>	<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kriteria</b>
<b>Kesadaran Diri</b>	1	Saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri saya	81%	Sangat Baik
	2	Saya belajar dari kesalahan dan berusaha memperbaikinya	88%	Sangat Baik
	3	Saya terus belajar dan mengembangkan diri untuk sukses	87%	Sangat Baik
	4	Bersehat semangat mengerjakan tugas dari guru untuk mencapai hasil belajar yang maksimal	80%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>			<b>84%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas, bahwa pada indikator pertama yaitu kesadaran diri diperoleh nilai rata-rata sebesar 84% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu mengenali perasaan diri ketika perasaan itu terjadi seperti perasaan senang atau tidak senang, bersemangat atau tidak bersemangat, dan perasaan sedih atau tidak sedih. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti Oktavia, bahwa siswa yang memiliki kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi yang disebut kesadaran diri. Kesadaran diri yaitu mampu membaca perasaan

<sup>14</sup> Teguh Wiyono, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ipa Berdasarkan Kemampuan Akademik Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018" (2018): 99.

diri dan penilaian diri yang akurat dengan mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri.<sup>15</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, kesadaran diri memiliki arti sebagai proses muraqabah dan muhasabah. Muraqabah adalah suatu proses dalam diri manusia saat mengawasi amal perbuatannya dengan mata yang tajam. Muhasabah adalah menilai dan menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat oleh diri.<sup>16</sup> Hal ini menjadi koreksi diri untuk memperbaiki amal ibadah di masa depan. Seperti dalam surah Al-Hasyr [59] : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59] : 18)

Pernyataan saya belajar dari kesalahan dan berusaha memperbaikinya dengan memperoleh persentase tertinggi sebesar 88% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu menyadari kesalahan yang terjadi dan mampu berusaha untuk memperbaikinya. Namun pada pernyataan bersemangat mengerjakan tugas dari guru untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dengan memperoleh persentase terendah sebesar 80% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan informasi dari siswa bahwa terdapat tugas dari guru yang sulit menyebabkan mereka kurang bersemangat mengerjakannya dan mendapat hasil yang kurang maksimal karena tidak mengerti.

Indikator kedua yaitu mengelola emosi Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3 Indikator Kedua**

Indikator	No	Pernyataan	Persentase	Kriteria
<b>Mengelola Emosi</b>	4	Saya berusaha sabar dan menjaga perasaan orang	88%	Sangat Baik
	5	lain	84%	Sangat Baik
	6	Saya mentaati semua peraturan yang ada di sekolah	83%	Sangat Baik
	7	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh rasa tanggung jawab	81%	Sangat Baik
		Saya bersikap hati-hati terhadap orang yang baru		

<sup>15</sup> Yanti Oktavia, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Di Smpn 13 Padang” 3, No. 2 (2019): 68.

<sup>16</sup> Stephani Hamdan Raihana, “Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur’an,” *Schema: Journal Of Psychology Research* 3, No. 1 (2017): 38, <https://doi.org/10.29313/Schema.V0i0.1807>.

saya kenal		
<b>Rata-rata</b>	<b>84%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas, bahwa pada indikator kedua yaitu mengelola emosi diperoleh nilai rata-rata sebesar 84% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu mengontrol emosi dirinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum Purnaningtyas, bahwa mengelola emosi merupakan kemampuan dalam mengendalikan emosi agar tidak mudah marah, berhati-hati dalam berbagai situasi dan mampu memperbaiki emosi yang terjadi.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, kemampuan mengelola emosi atau menahan diri disebut sabar. Orang yang sabar adalah orang yang biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan dan dapat mengendalikan emosinya. Seperti dalam surah Al-Baqarah [2] : 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2] : 153)

Pernyataan saya berusaha sabar dan menjaga perasaan orang lain dengan memperoleh persentase tertinggi sebesar 88% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu bersabar dalam berbagai situasi dan mampu menjaga perasaan orang lain. Namun pada pernyataan saya bersikap hati-hati terhadap orang yang baru saya kenal dengan memperoleh persentase terendah sebesar 81% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan informasi dari siswa bahwa siswa-siswa sangat ramah kepada siapa pun itu yang membuat mereka masih kurang berhati-hati terhadap orang asing atau yang baru dikenal.

Indikator ketiga yaitu motivasi diri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4 Indikator Ketiga**

Indikator	No	Pernyataan	Persentase	Kriteria
	9	Tujuan saya sekolah adalah untuk mencapai hasil belajar yang baik	90%	Sangat Baik
	10	Nilai teman yang lebih bagus dapat memotivasi diri untuk lebih giat belajar	81%	Sangat Baik
<b>Motivasi Diri</b>	11	Saya mampu memperoleh nilai yang bagus	83%	Sangat Baik
	12	Saya yakin dapat	79%	Baik

<sup>17</sup> Arum Purnaningtyas, “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya Smp” (2010): 4.

	mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru		
13	Memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran	83%	Sangat Baik
14	Saya mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu	75%	Baik
	<b>Rata-rata</b>	<b>82%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas, bahwa pada indikator ketiga yaitu motivasi diri diperoleh nilai rata-rata sebesar 82% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu mendorong dirinya untuk terus maju dan berkembang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Dwi, bahwa motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu dan kegigihan untuk memperjuangkan apa yang menjadi tujuan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan selalu berusaha melakukan segala aktifitas sebaik mungkin serta selalu melihat peluang untuk dapat mengembangkan kapasitasnya demi pencapaian suatu keberhasilan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, motivasi utama manusia yaitu untuk beribadah dan melakukan amal kebaikan. Manusia harus berusaha memperbaiki dirinya untuk melakukan amal kebaikan dan memotivasi diri untuk berkarya di jalan Allah SWT. Seperti dalam surah Al-Qashash [28] : 77

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash [28] : 77)

Pernyataan tujuan saya sekolah adalah untuk mencapai hasil belajar yang baik dengan memperoleh persentase tertinggi sebesar 90% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki memotivasi untuk belajar dan motivasi untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Namun pada pernyataan saya mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu dengan memperoleh persentase terendah sebesar 75% dengan kriteria baik. Berdasarkan informasi dari siswa bahwa mereka masih suka

<sup>18</sup> Indah Dwi Wulandari, “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Nu Raudlatul Falah Turen” 561, No. 3 (2019): 76.

menunda-nunda untuk mengerjakan tugas dan bahkan mengerjakannya pada hari terakhir dikumpulkan.

Indikator keempat yaitu empati. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5 Indikator Keempat**

Indikator	No	Pernyataan	Persentase	Kriteria
Empati	15	Menjadi pendengar yang baik ketika orang lain sedang berbicara	84%	Sangat Baik
	16	Saya membantu dan menolong orang lain dengan ikhlas	88%	Sangat Baik
	17	Saya tidak membedakan antar sesama teman	84%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>			<b>85%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel 5 di atas, bahwa pada indikator keempat yaitu empati diperoleh nilai rata-rata sebesar 85% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu saling tolong menolong kepada siswa lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani, bahwa empati merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Orang yang empati lebih mampu mengetahui hal-hal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.<sup>19</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, Allah sangat menganjurkan sikap empati pada sesama manusia untuk saling berbagi, saling tolong menolong, saling memahami dan saling berbuat kebaikan. Seperti dalam surah An-Nisa [4] : 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. An-Nisa [4] : 8)

Pernyataan saya membantu dan menolong orang lain dengan ikhlas dengan memperoleh persentase tertinggi sebesar 88% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki rasa empati seperti mampu berusaha membantu dan menolong orang lain dengan ikhlas. Namun pada pernyataan menjadi pendengar yang baik ketika orang lain sedang berbicara dengan memperoleh persentase terendah sebesar 84% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan informasi dari siswa bahwa saat pelajaran di kelas siswa masih kurang dalam mendengarkan penjelasan guru. Menjadi

<sup>19</sup> Nurmayani, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Keterampilan Bahasa Indonesia Murid Kelas Iv Sdn No.160 Inpres Bontolebang Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar” 21, No. 1 (2020): 11.

pendengar yang baik bukan selalu kepada teman tetapi kepada guru juga harus menjadi mendengar yang baik.

Indikator kelima yaitu membina hubungan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6 Indikator Kelima**

Indikator	No	Pernyataan	Persentase	Kriteria
<b>Membina Hubungan</b>	18	Saya memberikan dukungan kepada teman untuk rajin belajar	82%	Sangat Baik
	19	Saya berani bertanya pada guru jika ada materi pelajaran yang kurang di mengerti	72%	Baik
	20	Bagi saya, membangun dan menjaga ikatan persahabatan adalah sesuatu yang sangat penting	85%	Sangat Baik
	21	Saya membantu jika ada teman yang kesulitan	87%	Sangat Baik
		<b>Rata-rata</b>	<b>82%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel 6 di atas, bahwa pada indikator kelima yaitu membina hubungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 82% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, bahwa kemampuan seseorang dalam membina hubungan yaitu dengan membentuk hubungan, membina kedekatan hubungan, menjaga hubungan, dan mempererat hubungan.<sup>20</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, ajaran islam yang selalu menekankan pentingnya kehidupan sosial. Pada dasarnya ajaran Islam mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan bersama. Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, dan saling menjaga hubungan dengan orang lain. Seperti dalam surah Al Hujurat [49] : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al Hujurat [49] : 10)

Pernyataan saya membantu jika ada teman yang kesulitan dengan memperoleh persentase tertinggi sebesar 87% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan

<sup>20</sup> Istiqomah, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Mts Sunan Kalijaga Karang Besuki Malang,” *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2013): 5.

bahwa siswa mampu membina hubungan dengan membantu teman yang lagi kesulitan agar terus terjalin hubungan yang baik. Namun pada pernyataan saya berani bertanya pada guru jika ada materi pelajaran yang kurang di mengerti dengan memperoleh persentase terendah sebesar 72% dengan kriteria baik. Berdasarkan informasi dari siswa bahwa mereka masih malu-malu dan tidak berani untuk bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang di mengerti, karena hal ini jalinan hubungan guru dan murid masih kurang.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data angket kecerdasan emosional dengan sampel 82 peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Telukjambe Timur maka dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai rata-rata dari seluruh indikator sebesar 83% dengan kriteria sangat baik. Indikator pertama yaitu kesadaran diri memperoleh rata-rata sebesar 84%. Indikator kedua yaitu mengelola emosi memperoleh rata-rata sebesar 84%. Indikator ketiga yaitu motivasi diri memperoleh rata-rata sebesar 82%. Indikator keempat yaitu empati memperoleh rata-rata sebesar 85%. Dan indikator kelima yaitu membina hubungan memperoleh rata-rata sebesar 82%.

#### E. Daftar Pustaka

- Anisatul Masruroh. "Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 2 (2014): 299–314.
- Ary Ginanjar Agustian. *ESQ Emotional Spiritual Quotients, (The ESQ Way 165)*. Jakarta: Arga, 2005.
- Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djollong, Andi Fitriani. "Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia)." *Al-Ibrah* VI, no. 1 (2017): 11–29.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoretik & Praktik*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Indah Dwi Wulandari. "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Nu Raudlatul Falah Turen" 561, No. 3 (2019): 76.
- Istiqomah. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Mts Sunan Kalijaga Karang Besuki Malang." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2013): 1–11.
- Nurmayani. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Keterampilan Bahasa Indonesia Murid Kelas Iv Sdn No.160 Inpres Bontolebang Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar" 21, No. 1 (2020): 1–9.
- Purnaningtyas, Arum. "Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya Smp" (2010): 4.

- Raihana, Stephani Hamdan. "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an." *Schema: Journal Of Psychology Research* 3, No. 1 (2017): 35–45.  
<https://doi.org/10.29313/Schema.V0i0.1807>.
- Riana Mashar. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia" 8, No. 1 (2015): 1–27.
- Siti Patimah. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Mts. Nw Pagutan. Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Ftk) Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram Mataram, 2020*.
- Teguh Wiyono. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ipa Berdasarkan Kemampuan Akademik Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 9 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018" (2018): 94.
- Yanti Oktavia. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Di Smpn 13 Padang" 3, No. 2 (2019): 159–166.